

Persepsi Mahasiswa Tangerang Mengenai Victim Blaming Dalam Pelecehan Seksual

Aldo Afredo*; Amalia Rizki Khoerunnisa; Anisa Fitriani; Nia Fidia Astuti.
Pradita University, aldo.afredo@student.pradita.ac.id

ABSTRACT: Sexual harassment is not only a serious problem but also has a highly detrimental impact on the individuals who experience it. Sexual harassment refers to all acts that involve any form of sexual behavior carried out unilaterally without the victim's consent. In some cases of sexual harassment, victims often face difficulties in obtaining justice and receiving support from society and the legal system. One common occurrence is victim blaming, which involves blaming the victim for the sexual harassment they experienced. In this regard, the perception of students about victim blaming in sexual harassment is essential because students are part of the community who should support and defend victims of sexual harassment. Therefore, this study aims to explore further the phenomenon of victim blaming in sexual harassment and the factors that influence it. This study used a qualitative descriptive approach with an interview method involving 15 students, consisting of 8 females and 7 males from several universities in the Tangerang area. Based on the interview results, there were differences in opinions among the respondents regarding victim blaming factors related to the victim's dressing style, which provokes the perpetrator to behave inappropriately. 20% of the respondents agreed that the victim's dressing style could influence sexual harassment, while 80% of other respondents rejected this view. 40% of the respondents agreed that sexual harassment could occur due to the victim's social interaction or environment, while 60% of other respondents disagreed because they believe that when someone has close friends, they protect each other from such harassment.

KEYWORDS: Victim blaming, sexual harassment, victim of sexual harassment, students.

ABSTRAK: Pelecehan seksual tidak hanya menjadi masalah yang serius, tetapi juga memiliki dampak yang sangat merugikan bagi individu yang mengalaminya. Pelecehan seksual merujuk pada semua tindakan yang mengandung segala bentuk perilaku seksual yang dilakukan secara sepihak tanpa persetujuan korbannya. Dalam beberapa kasus pelecehan seksual, korban seringkali mengalami kesulitan untuk mendapatkan keadilan dan mendapat dukungan dari masyarakat dan sistem hukum. Salah satu hal yang sering terjadi adalah victim blaming, yaitu menyalahkan korban atas pelecehan seksual yang dialaminya. Dalam hal ini, persepsi mahasiswa tentang victim blaming dalam pelecehan seksual menjadi sangat penting karena mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat yang harusnya mendukung dan membela korban pelecehan seksual. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang fenomena victim blaming dalam pelecehan seksual dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode wawancara kepada 15 orang

mahasiswa, yang terdiri dari 8 perempuan dan 7 laki-laki dari beberapa perguruan tinggi yang berada di wilayah Tangerang. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat perbedaan pandangan antara narasumber mengenai faktor victim blaming yang berkaitan dengan cara berpakaian korban pelecehan seksual hingga memprovokatif pelaku untuk bertindak yang tidak pantas. Sebanyak 20% narasumber menyatakan setuju bahwa cara berpakaian korban dapat mempengaruhi terjadinya pelecehan seksual, sementara 80% narasumber lainnya menolak pandangan tersebut. 40% dari narasumber menyatakan setuju bahwa pelecehan seksual dapat terjadi karena pergaulan atau lingkungan korban, sementara 60% dari narasumber lainnya tidak setuju karena mereka percaya bahwa ketika seseorang memiliki pertemanan yang dekat, maka mereka saling melindungi satu sama lain dari tindakan pelecehan tersebut.

KATA KUNCI: Korban pelecehan seksual, mahasiswa, pelecehan seksual, *victim blaming*.

I. PENDAHULUAN

Pelecehan seksual tidak hanya menjadi masalah yang serius, tetapi juga memiliki dampak yang sangat merugikan bagi individu yang mengalaminya. Pelecehan seksual merujuk pada semua tindakan yang mengandung segala bentuk perilaku seksual yang dilakukan secara sepihak tanpa persetujuan korbannya (Restikawasti & Warsono, 2019). Menurut laporan dari Komnas Perempuan (2022), Indonesia kasus pelecehan seksual cenderung meningkat setiap tahunnya, dengan jumlah total 49.762 laporan kasus kekerasan seksual yang terjadi antara 2012 hingga 2021. Tercatat sebanyak 3.014 laporan kasus pelecehan berbasis gender yang menimpa perempuan telah diterima oleh Komnas Perempuan di tahun 2021. Dari jumlah tersebut, sebanyak 860 kasus terjadi di lingkungan publik atau komunitas, sementara 899 kasus terjadi di lingkungan personal. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya upaya untuk mencegah dan meningkatkan kesadaran masyarakat guna memberikan perlindungan bagi individu yang rentan menjadi korban pelecehan seksual.

Dalam kasus pelecehan seksual, korban seringkali mengalami kesulitan untuk mendapatkan keadilan dan mendapat dukungan dari masyarakat dan sistem hukum. Salah satu hal yang sering terjadi adalah *victim blaming*, yaitu menyalahkan korban atas pelecehan seksual yang dialaminya. Hal ini seolah diperkuat dengan adanya stigma buruk yang tercipta di masyarakat terhadap korban pelecehan seksual. Stigma yang berkembang meliputi asumsi bahwa korban memakai pakaian yang terlalu terbuka, korban seringkali terlihat keluar malam, atau bahkan korban juga menikmati pelecehan seksual yang terjadi (Paradias & Soponyono, 2022, 63). Ketika korban sudah berani untuk melaporkan tindakan pelecehan seksual yang dialaminya, seringkali pihak berwajib tidak serius dalam menanggapi aduan dan terkesan menganggap remeh (Paradias & Soponyono, 2022, 64). Kondisi ini menyebabkan pelaku pelecehan seksual merasa tidak bertanggung jawab atas tindakannya, sehingga hal ini membuat para pelaku bebas berkeliaran. Situasi tersebut tampaknya didukung oleh budaya patriarki yang masih dianut di

Indonesia, di mana laki-laki memosisikan perempuan sebagai makhluk lemah yang tidak berdaya (Shopiani et al., 2021, 942).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni et al. (2022, 4), fenomena *victim blaming* di lingkungan kampus memiliki beberapa faktor penyebab, diantaranya adalah kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap konsep pelecehan seksual, yang berdampak pada rendahnya kemampuan mahasiswa dalam bertindak kritis dan juga berani dalam menghadapi stigma *victim blaming*. Sebagai contoh, kasus yang sering terjadi adalah ketidakpahaman korban mengenai situasi yang dialaminya, di mana korban merasa bingung apakah itu disebabkan oleh dirinya sendiri atau orang lain.

Dalam hal ini, persepsi mahasiswa tentang *victim blaming* dalam pelecehan seksual menjadi sangat penting karena mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat yang harusnya mendukung dan membela korban pelecehan seksual. Namun, masih banyak sekali mahasiswa yang memiliki persepsi yang salah tentang korban pelecehan seksual dan justru menyalahkan korban atas kejadian yang dialaminya. Persepsi yang salah mengenai korban pelecehan seksual dapat memperparah kondisi korban dan memberikan dampak negatif pada upaya pemberantasan pelecehan seksual dan terutama pada korban.

Oleh karena itu, meskipun kasus *victim blaming* dalam pelecehan seksual sering terjadi, namun masih terdapat keterbatasan pengetahuan dan pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya *victim blaming*, dan mengapa korban seringkali menjadi sasaran atau target dari tindakan ini. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam serta menyeluruh mengenai *victim blaming* dalam pelecehan seksual untuk membantu memperkuat pemahaman dan kesadaran tentang kasus-kasus ini, serta upaya-upaya pencegahan yang dapat dilakukan untuk meminimalkan kasus *victim blaming* dalam pelecehan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang fenomena *victim blaming* dalam pelecehan seksual dan faktor-faktor yang memengaruhinya, serta mengidentifikasi strategi pencegahan yang efektif untuk mengatasi masalah ini.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami makna serta interpretasi dari fenomena yang diamati dan merupakan gabungan dari berbagai aspek yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan (Shopiani et al., 2021). Penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena peneliti ingin mengeksplorasi persepsi mahasiswa terhadap kecenderungan masyarakat dalam menyalahkan korban pelecehan seksual.

Dalam penelitian ini, terdapat 15 orang mahasiswa, yang terdiri dari 8 perempuan dan 7 laki-laki dari beberapa perguruan tinggi di Tangerang yang dijadikan subjek dan diwawancarai sebagai sumber informasi untuk memperoleh pemahaman mengenai kasus-kasus *victim blaming*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara secara langsung serta menggunakan media *online* baik *zoom meeting* dan *direct message* kepada subjek yang diteliti.

III. HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Pengetahuan Narasumber Mengenai *Victim Blaming*

Apakah anda mengetahui mengenai perilaku <i>victim blaming</i> ?		
Nomor Responden	Mengetahui	Tidak Mengetahui
1	Mengetahui, saat ini banyak sekali pemberitaan mengenai maraknya pelecehan seksual yang terjadi.	
2	Ya	
3		Tidak tahu
4	Ya, karena sering terjadi di kehidupan sekitar saya.	

5	Ya, perilaku ini menyudutkan korban dari suatu peristiwa. Yang saya ketahui victim blaming bisa terjadi pada korban pelecehan baik laki-laki maupun perempuan. Contohnya untuk korban perempuan seringkali disalahkan mengenai cara berpakaian dan korban laki-laki kerap dijadikan bahan ejekan. Ada juga mengenai korban dengan pelaku yang strata perekonomiannya lebih tinggi dibandingkan korban. Pelaku bisa memutar balikan keadaan sehingga korban malah justru disalahkan dan berakhir menjadi pelaku.	
6	Ya, saya mengetahui tentang perilaku victim blaming dimana korban pelecehan seksual itu posisi nya disalahkan atau dinilai bertanggung jawab atas tindakan pelecehan yang dialaminya.	
7	Ya	
8	Ya, pernah dengar	
9	Ya, pernah dengar dari Instagram dan juga dari berita	
10	Ya, saya mengetahui dan banyak kasus yang menyalahkan perempuan atas kekerasan seksual	
11	Ya, dari semua berita yang saya baca, kebanyakan orang lebih cenderung menyalahkan korban bisa jadi dari sisi berpakaian, gaya makeup dll. Kejadian ini dapat terjadi karena pelaku tidak tahan padahal korban sudah berpakaian secara normal dengan menutup auratnya, tetap menjadi korban.	
12	Ya, namun masih jarang mendengarnya	

13	Ya, kalau dilihat dari artinya victim itu sendiri artinya korban dan blaming itu ibaratnya menyalahkan. Kalau dari artinya itu bisa dilihat bahwa seperti suatu sikap yang menyalahkan perempuan atas kekerasan seksual	
14	Ya, menyangkut menyalahkan korban atas pelecehan seksual yang dialaminya.	
15		Saya belum pernah mendengar

Tabel 2. Persepsi Berdasarkan Perilaku Korban Pelecehan Seksual

Apakah anda setuju bahwa tindakan pelecehan seksual dapat disebabkan oleh perilaku		
Nomor Responden	Setuju	Tidak Setuju
1	Setuju, dari informasi televisi maupun media social	
2	Setuju, saya banyak mendengar melalui komentar di media social	
3	Setuju	
4	Setuju, mereka cenderung menyalahkan dengan alasan cara berpakaian korban	
5	Setuju, karena masyarakat masih menormalisasikan pelecehan itu dan belum tahu bentuk-bentuk pelecehan seksual itu ada banyak (kurang edukasi)	
6	Setuju, lumayan sering mendengar berita berita seperti di media sosial maupun di tv tentang victim blaming ini	

7		Tidak setuju, jarang saya mendengar orang menyalahkan korban pelecehan seksual.
8		Tidak setuju, jarang mendengar. Tapi ya pernah tahu saja sih tentang victim blaming
9		Tidak setuju, jarang mendengar
10	Setuju, mungkin sudah 2-3 kali mendengar atau melihat tentang kejadian tersebut	
11	Setuju, dari beberapa berita yang pernah saya dengar banyak orang berkomentar rata-rata menyalahkan korban, padahal korban pelecehan seksual itu belum tentu mereka bisa (pada saat mereka dilecehkan) melindungi dirinya sendiri, entah itu karena shock atau mungkin bisa jadi karena tenaga pelaku lebih kuat dari mereka atau banyak ancaman lain yang membuat korban tidak bisa berlutik. Makannya menurut saya buat orang-orang yang komentar untuk menyalahkan korban itu kurang tepat karena memang tidak semudah itu	
12	Setuju	
13	Setuju, di Indonesia sangat sering karena didasari dengan paradigma masyarakat bahwa perempuan itu harus seperti ini, harus berpakaian seperti ini bahkan tidak heran terkadang kekerasan seksual yang disalahkan itu si perempuannya bisa jadi dengan cara berpakaian si korban	
14	Setuju, lumayan banyak kasus di mana orang-orang lebih menyalahkan korban dibandingkan pelaku	

15	Setuju, sering mendengar kejadian seperti ini	

Tabel 3. Persepsi Berdasarkan Cara Berpakaian Korban Pelecehan Seksual

Apakah anda setuju bahwa tindakan pelecehan seksual dapat disebabkan oleh perilaku atau cara berpakaian korban?		
Nomor Responden	Setuju	Tidak Setuju
1		Tidak setuju, karena pelecehan murni karena niat buruk pelaku. Karena saat ini banyak kasus yang terjadi walaupun korban telah mengenakan pakaian tertutup.
2		Tidak setuju, menurut saya yang memicu orang dalam melecehkan bukan dari cara berpakaian tetapi dari mindset pelaku.
3		Tidak setuju.
4		Tidak setuju, karena saya pernah melihat berita tentang pelecehan seksual kepada wanita yang sedang melakukan ibadah sholat dan hal itu jelas menunjukkan bahwa pelecehan seksual bukan disebabkan oleh cara korban berpakaian
5		Tidak setuju, karena banyak terjadi kasus pelecehan dengan pakaian dari terbuka hingga tertutup rapat bahkan dengan keadaan tidak bernyawa kerap terjadi pelecehan jika konteksnya perilaku korban.

6		Tidak setuju, sebenarnya nggak bisa dibilang sepenuhnya atas kesalahan dari cara berpakaian. karena cara berpakaian itu merupakan hak semua orang untuk dapat memakainya, dan menurut saya masih banyak beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya victim blaming
7	Setuju, bisa saja karena pandangan setiap orang berbeda-beda.	
8		Tidak setuju
9	Setuju, karena salah satu faktor pemicunya dari cara berpenampilan juga	
10	Setuju, karena dari segi pakaiannya yang menjadi salah satu seseorang melakukan kejahatannya	
11		Tidak setuju, karena banyak juga korban yang sudah berpenampilan sewajarnya, berhasil menutup auratnya, tidak makeup berlebihan, namun mereka masih tetap menjadi target pelecehan seksual.
12	Setuju, itu menjadi salah satu faktor yang bisa berperan dalam memancing pelaku pelecehan seksual, walaupun bukan menjadi faktor utama.	
13		Tidak setuju, karena banyak faktor yang ada di dalamnya. Jadi tidak serta merta hanya karena cara berpakaian saja. Jadi, walaupun berpakaian tertutup sekali faktor yang tetap tertanam di kepala si pelaku itu akan mengalahkan semuanya.

14		Tidak setuju, soalnya kalau pelecehan seksual itu tidak tergantung kepada pakaian atau apaan
15		Tidak setuju

Tabel 4. Persepsi Berdasarkan Lingkungan Pertemanan Korban Pelecehan Seksual

Apakah anda setuju bahwa tindakan pelecehan seksual dapat disebabkan oleh pergaulan atau lingkungan pertemanan?		
Nomor Respdn n	Setuju	Tidak Setuju
1		Tidak setuju, karena maraknya pelecehan seksual terjadi bahkan dilingkungan formal bahkan berbasis agama
2	Setuju, lingkungan pertemanan bisa menentukan seberapa sehat pergaulan	
3		Tidak setuju, karena pelaku dan korban yang tidak saling kenal saja bisa melakukan pelecehan seksual.
4	Setuju, karena lingkungan atau pergaulan yang buruk akan memengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang.	

5		Tidak setuju, karena pada lingkungan korban yang agamis pun seperti di pesantren kerap terjadi tindak pelecehan seksual.
6		Tidak setuju, karena aja juga gitu beberapa lingkup pergaulan pertemanannya yang kurang baik tapi tidak melakukan aksi pelecehan seksual. masih banyak yg mungkin jadi factor terjadinya
7	Setuju, bisa saja karena ada orang yang melihat dari cara korban bergaul atau lingkungan pertemanannya	
8		Tidak setuju, kembali lagi ke bagaimana cara di dalam pergaulannya, bisa juga membawa dampak ke pelecehan seksual bisa juga tidak
9	Setuju, dari pergaulan lingkungan. Baik itu pergaulan yang kurang baik maupun baik kadang bisa terjadi pelecehan seksual	
10	Setuju, karena korban berawal sudah mempercayai orang lain atau temannya	
11		Tidak setuju, ada korban yang lingkungan pertemanannya tidak begitu liar tapi tetap saja dia menjadi korban pelecehan seksual.

12	Setuju, menurut saya ada kemungkinan. Namun tergantung kepada lingkungannya juga. Terkadang ada pertemanan antara cowo dan cewe yang sudah janji untuk saling protect tapi ada juga pertemanan yang misalkan bebas saja,	
13		Tidak setuju, karena biasanya kalau pertemanan mereka intens itu justru akan menimbulkan rasa segan untuk melakukan hal tersebut
14		Tidak setuju
15		Tidak setuju

Tabel 5. Persepsi Berdasarkan Identitas Gender Korban Pelecehan Seksual

Apakah anda setuju bahwa tindakan pelecehan seksual dapat disebabkan oleh identitas gender?		
Nomor Responden	Setuju	Tidak Setuju
1		Tidak Setuju, karena pelecehan seksual dapat dialami oleh semua gender
2		Tidak Setuju, pelecehan seksual biasanya banyak terjadi pada saat ini dan tidak memandang baik dari segi usia dan gender

3		Tidak, tindakan pelecehan seksual dapat dilakukan oleh individu dari berbagai jenis kelamin. Namun, sejarah kekerasan terhadap perempuan dan ketidaksetaraan gender
4	Setuju, kasus pelecehan seksual biasanya banyak dialami oleh wanita. Karena dalam hal ini wanita dianggap tidak mampu melawan pelaku	
5	Setuju, wanita lebih banyak menerima pelecehan seksual dibandingkan dengan pria. Karena wanita dianggap sebagai mangsa yang mudah untuk diterkam tanpa ada perlawanan	
6	Setuju, soalnya perempuan cenderung lemah. Jadi dia tidak bisa melawan ketika dapat pelecehan	
7		Tidak setuju, saat ini banyak sekali kasus mengenai pelecehan seksual dan dialami oleh semua gender
8	Setuju, karena pada dasarnya wanita itu bisa mengundang hasrat laki-laki	
9		Tidak setuju, pelecehan seksual dapat dialami semua kalangan.
10		Tidak, tindakan pelecehan seksual disebabkan oleh perilaku pelaku yang tidak menghargai privasi dan batas-batas orang lain, dan bukan karena gender mereka.
11	Setuju, wanita merupakan gender yang paling sering terkena kasus pelecehan	

	seksual	
12	Setuju, banyak sekali kasus mengenai pelecehan seksual dan dialami paling banyak oleh Wanita	
13		Tidak setuju, kasus mengenai pelecehan seksual sudah sangat merajalela. Hal ini menandakan pelecehan seksual dapat dialami oleh semua gender
14	Setuju, wanita banyak sekali mengalami pelecehan seksual	
15		Tidak setuju, gender bukan menjadi faktor yang dapat memengaruhi seseorang berbuat pelecehan seksual

IV. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa sebagian besar narasumber memiliki pemahaman yang cukup tentang pelecehan seksual dan *victim blaming*. Namun, beberapa narasumber cenderung tidak mengarahkan tanggung jawab kepada korban, dengan menyatakan bahwa terjadinya pelecehan seksual bukan karena kesalahan korban. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat pemikiran yang mendukung korban dalam kasus pelecehan seksual. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat beberapa persepsi dari mahasiswa mengenai *victim blaming* yaitu sebagai berikut:

A. Berdasarkan perilaku korban

Dalam kasus pelecehan seksual, seringkali terjadi karena perilaku korban yang senonoh atau bertindak menggoda lawan jenis (Alfi & Halwati, 2019). Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa terkait persepsi mengenai kasus pelecehan seksual justru berbeda. Mereka

cenderung memandang bahwa kasus pelecehan seksual disebabkan oleh niat buruk pelaku dan bukan semata-mata karena perilaku korban. Pandangan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa korban tidak sepenuhnya bertanggung jawab atas tindakan pelecehan yang mereka alami dan bahwa pelaku perlu bertanggung jawab atas tindakan mereka.

B. Berdasarkan cara berpakaian korban

Dalam konteks masyarakat, *victim blaming* seringkali muncul dalam bentuk asumsi bahwa korban memakai pakaian yang terbuka sehingga memicu terjadinya tindakan pelecehan seksual (Sri Wahyuni et al., 2022). Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa pandangan ini tidak selaras dengan narasumber yang berpartisipasi dalam penelitian. Sebagian besar narasumber perempuan yaitu sebesar 80% berpendapat bahwa mereka tidak menyetujui tindakan pelecehan seksual hanya karena cara berpakaian korban. Adapun pernyataan yang diungkapkan seperti, “sebenarnya nggak bisa dibilang sepenuhnya atas kesalahan dari cara berpakaian. karena cara berpakaian itu merupakan hak semua orang untuk dapat memakainya”. Sedangkan narasumber laki-laki memiliki persepsi yang berbeda, yaitu menganggap bahwa cara berpakaian seseorang dapat membuat terjadinya pelecehan seksual, seperti “dia nggak bisa menyesuaikan cara pakaiannya dengan tempatnya”. Victim blaming dapat terjadi karena adanya berbagai faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap korban. Beberapa faktor yang dapat memicu victim blaming antara lain.

C. Berdasarkan Pergaulan atau Lingkungan Pertemanan

Kasus pelecehan seksual terjadi karena dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan khususnya pertemanan (Shopiani et al., 2021). Akan tetapi, hal tersebut tidak sejalan dengan persepsi mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, sebagian besar narasumber menyatakan bahwa pergaulan bukan penyebab terjadinya tindakan

pelecehan seksual. Sedangkan narasumber lain menyatakan bahwa pergaulan atau lingkungan pertemanan merupakan salah satu penyebab terjadinya pelecehan seksual “tergantung lingkungan juga, kadang ada pertemanan antara cowo dan cewe yang sudah janji untuk saling protect tapi ada juga yang pertemannya bebas mau ngapain aja”.

D. Identitas Gender

Konsep gender mengarahkan pandangan bahwa laki-laki dan perempuan harus bertindak dan berekspresi sesuai dengan peran gender yang telah ditetapkan, seperti pakaian, perilaku, sikap, dan tanggung jawab. Menurut hasil penelitian, ketika seseorang tidak sesuai dengan ekspektasi sosial, seperti perempuan yang tidak memakai pakaian tertutup, maka muncul stigma dan kesalahpahaman yang menyebabkan korban pelecehan seksual menjadi disalahkan karena dianggap tidak mematuhi norma gender. Hal ini mengakibatkan perempuan seringkali merasa malu dan enggan melaporkan kasus pelecehan seksual yang menimpa mereka karena takut dituduh sebagai penyebab pelecehan seksual tersebut.

V. KESIMPULAN

Pelecehan seksual merupakan masalah yang serius, dimana dampaknya sangat merugikan bagi individu yang mengalaminya, tidak hanya memberikan dampak fisik dan psikologis, tetapi juga dapat memicu terjadinya fenomena *victim blaming*. Kasus pelecehan seksual di Indonesia, masih meningkat setiap tahunnya. Korban pelecehan seksual seringkali mengalami kesulitan untuk mendapatkan keadilan, dukungan masyarakat, dan sistem hukum. *Victim blaming* terjadi karena terdapat kekeliruan serta pemahaman yang salah tentang sikap dan identitas gender, yang tercermin dalam pembagian peran dan konstruksi sosial yang mengharuskan perempuan untuk sesuai dengan norma yang telah ditetapkan. Sehingga, ketika seorang perempuan mengalami pelecehan

seksual yang disebabkan karena tidak memenuhi harapan masyarakat, maka hal tersebut diatribusikan pada sikap dan identitas gender yang ditunjukkan oleh pihak korban.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *victim blaming*, yaitu karena perilaku korban, cara berpakaian, pergaulan atau lingkungan, pendidikan seks dan kesetaraan gender, sikap serta identitas gender. Kemudian, terdapat dampak yang ditimbulkan akibat terjadinya *victim blaming*, seperti adanya perasaan malu, takut untuk melapor, memendam sendiri, trauma, depresi hingga percobaan untuk mengakhiri hidupnya. Berdasarkan hasil wawancara, menjelaskan bahwa persepsi yang berkembang di kalangan mahasiswa di kawasan Tangerang mengenai *victim blaming* dalam kasus pelecehan seksual tidak didukung, karena mereka lebih memilih untuk memberikan dukungan kepada korban. Hal ini memberikan harapan bahwa pandangan dan pemahaman yang berkembang di kalangan mahasiswa mengenai *victim blaming* dapat berdampak positif dalam memberikan dukungan dan perlindungan kepada korban pelecehan seksual di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

Alfi, I., & Halwati, U. (2019, Desember). Factor-faktor blaming victim (menyalahkan korban) di wilayah praktik pekerja sosial. *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal*, 1(2), 217-228. 10.18326/imej.v1i2.217-228

Fast, E., & Richardson, C. (2019). Victim blaming and the crisis of representation in the violence prevention field. *International Journal of Child, Youth and Family Studies*, 10(1), 3-25. 10.18357/ijcyfs101201918804

Harber, K. D., Williams, C. H., & Podolski, P. (2015). Emotional disclosure and victim blaming. *American Psychological Association*. <http://dx.doi.org/10.1037/emo0000056>

Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. (2011). *Pedoman pencegahan pelecehan seksual di tempat kerja*.

Komnas Perempuan. (2022). Siaran Pers Komnas Perempuan Tentang Peringatan Kampanye Internasional Hari 16 Anti Kekerasan terhadap Perempuan (25 November – 10 Desember 2022). <https://komnasperempuan.go.id>

Paradias, R., & Soponyono, E. (2022). Perlindungan hukum terhadap korban pelecehan seksual. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(1), 61-72.

Restikawasti, A. E., & Warsono. (2019). Alasan perempuan melakukan victim blaming pada korban pelecehan seksual. *JCMS*, 4, 10-20.

Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman dan pengetahuan tentang pelecehan seksual: studi awal di kalangan mahasiswa perguruan tinggi. *Social Work Journal*, 9(1), 75-85. [10.24198/share.v9i1.21685](https://doi.org/10.24198/share.v9i1.21685)

Shopiani, B. S., Wilodati, & Supriadi, U. (2021, 2). Fenomena victim blaming pada mahasiswa terhadap korban pelecehan seksual. *Sosietas*, 11, 940-955. <http://dx.doi.org/10.17509/ijost.v4i1.xxxx>

Sri Wahyuni, Siti Nurbayani, Ilma Kesumaningsih, & Dinar Hargono. (2022). *Korban Dan/Atau Pelaku: Atribusi Victim Blaming pada Korban Kekerasan Seksual Berbasis Gender di Lingkungan Kampus*, 2(1). <https://doi.org/10.21776/ub.bjss.2022.02.01.1>